

Turunnya Al-Qur'an dalam Tujuh Huruf

Muhammad 'Aqil Rabbani
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Zad Cianjur
rabbaniaqil44@gmail.com

ABSTRAK

Tema tujuh huruf menjadi istilah yang musykil, dengan artian, istilah ini mengalami perkembangan makna sehingga bermunculan berbagai pengertian mengenai istilah tujuh huruf ini. Oleh karena itu, para ulama – baik dahulu maupun sekarang- memberikan perhatian lebih terhadap istilah tujuh huruf dengan mengkaji kembali pengertian istilah ini. Sehingga muncul berbagai literatur yang menarik untuk dikaji oleh para akademisi tentang tema tujuh huruf. Dalam perkembangan studi Al-Qur'an, juga bermunculan beberapa kalangan yang meragukan keotentikan Al-Qur'an lewat tema ini. Az-Zarqâni dalam bukunya, Manahil Al-Irfan fi ulum Al-Qur'an mengatakan bahwa para musuh Islam memanfaatkan pemahaman yang salah mengenai pengertian tujuh huruf untuk memunculkan berbagai tikaman terhadap Al-Qur'an. Sehingga butuh upaya dari kalangan Umat Islam, khususnya akademisi, untuk mengkaji kembali tema tujuh huruf ini dan mempersembahkan upaya ini kepada masyarakat Islam. Makalah ini membahas mengenai hadits-hadits tentang tujuh huruf, defenisi tujuh huruf, antara tujuh huruf dan qiraat yang tujuh, dan pendapat-pendapat orientalis mengenai tujuh huruf.

Keyword: *Tujuh huruf, Qiraat, Lahjah, Dialek.*

A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an adalah Kitab Suci Umat Islam, menjadi pegangan seluruh Umat Islam di mana pun dan kapan pun. Sejak pertama kali diturunkan, Al-Qur'an dengan berbagai mukjizat dan keunikannya telah memukau seluruh manusia. Baik yang mengimani Al-Qur'an maupun yang mengingkarinya, sama-sama terpukau oleh kelebihan yang dimiliki oleh Al-Qur'an. Mulai dari susunan kata, surat, kekekalan Al-Qur'an, di mana belum ada satu pun orang yang bisa menandingi kehebatannya. Maka tidaklah salah jika kita mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat dari segala aspek yang melingkupinya.

Salah satu karakter unik Al-Qur'an sejak pertama kali diturunkan adalah bahwa Al-Qur'an mudah dibaca, dicerna maupun dihafal. Hal ini telah dijamin oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam Surat Al-Qamar ayat 17, yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya, “Dan sungguh telah Kami mudahkan Al-Qur'an itu untuk dihafal, maka adakah yang mau menghafalnya?”

Dalam Surat Maryam ayat 97, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

فَإِنَّمَا يَسِّرُنَا بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا

“Dan sungguh telah Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan lisan (bahasa)-mu agar Engkau memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang bertakwa, dan agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang membangkang.”

Dan bentuk kemudahan Al-Qur'an begitu banyak, baik dari segi *kaiyyah* (cara) maupun *kammiyah* (kuantitas).¹ Salah satu bentuk kemudahan dalam membaca Al-Qur'an adalah turunnya Al-Qur'an dengan *tujuh huruf*. Fakta ini bersandarkan pada hadits yang diriwayatkan dari Umar bin Khatab *Radhiyallahu 'Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallah 'Alaihi Wasallam* bersabda:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا مَا تيسر منه (رواه البخاري
ومسلم)

Artinya, “Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf. Maka bacalah apa yang mudah darinya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Namun seiring berkembangnya zaman, tema tujuh huruf menjadi istilah yang *musykil*, karena ia mengalami perkembangan makna sehingga

¹ Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Dirasat fi Ulum Al-Qur'an*, hlm. 370.

bermunculan berbagai pengertian mengenai istilah tujuh huruf tersebut. Oleh karena itu, para ulama –baik dahulu maupun sekarang- memberikan perhatian lebih terhadap istilah tujuh huruf ini dengan mengkaji kembali pengertian istilahnya. Sehingga muncul berbagai literatur yang menarik untuk dikaji oleh para akademisi dalam bidang Al-Qur'an, di antaranya:

1. *Al-Kawakib Ad-Durriyyah fi Maa Waroda fi Inzal Al-Qur'an 'ala Sab'ati Ahrufi*, karya Muhammad bin Ali Al-Haddâd.
2. Pembahasan mengenai *Al-Ahruf As-Sab'ah* dalam buku *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, karya Manna' Al-Qatthan.
3. *Al-Ahruf As-Sab'ah wa Manzilati Al-Qira'at minha*, karya Hasan Dhiyauddin.
4. *Manahil Al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, karya Muhammad Abdu Al-Azhim Az-Zarqâni.
5. Dan banyak literatur lain.

Dalam perkembangan studi Al-Qur'an, juga bermunculan beberapa kalangan yang meragukan keotentikan Al-Qur'an melalui tema 7 huruf. Az-Zarqaani dalam bukunya, *Manahil Al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an* mengatakan bahwa para musuh Islam memanfaatkan pemahaman yang salah mengenai pengertian tujuh huruf untuk memunculkan berbagai *tikaman* terhadap Al-Qur'an.² Sehingga butuh upaya dari kalangan Umat Islam, khususnya akademisi, untuk mengkaji kembali tema tujuh huruf ini dan mempersembahkan upaya tersebut untuk masyarakat Islam.

HADITS-HADITS MENGENAI TUJUH HURUF

Banyak sekali ulama yang menegaskan bahwa hadits-hadits tentang qiraat diriwayatkan secara Mutawatir, bahkan Imam As-Suyuthi mengatakan bahwa hadits (Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf) diriwayatkan oleh sejumlah Shahabat yaitu Ubay bin Ka'ab, Anas bin Malik, Hudzaifah Al-Yamani, Zaid bin Arqam, Samurah bin Jundub, Sulaiman bin Sard, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Abdurrahman bin 'Auf, Ustman bin 'Affan, Umar bin Al-Khatthab, Umar bin Abi Salamah, Amru bin Al-'Ash, Muadz bin Jabal, Hisyam bin Hakim, Abu Bakrah, Abu Juhaim, Abu Said Al-Khudri, Abu Thalhah Al-Anshari, Abu Hurairah, dan Ummu 'Ayyûb. Mereka berjumlah 21 Shahabat Nabi.³ As-Suyuthi juga pernah mengatakan bahwa hadits Al-Qur'an turun dengan tujuh huruf diriwayatkan oleh 26 Shahabat.⁴

² Muhammad Abdu Al-'Azhim Az-Zarqaani, *Manahil Al-Irfan fi Ulum Al-Quran*, hlm. 138.

³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan*, vol. 1, hlm. 61.

⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Tadrib Ar-Râwi*, vol. 2, hlm. 179-180.

Pendapat ini dikuatkan dengan riwayat Abu Ya'la dalam Musnad-nya, bahwa Utsman bin 'Affan Radhiyallahu 'Anhu pernah berkata di atas mimbar (ketika ia beranjak berdiri): "Aku menyebut di sisi Allah seseorang pernah mendengar Nabi Muhammad Shallallah 'Alaihi Wasallam bersabda: 'Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf, semua huruf itu sempurna.' Maka berdirilah orang-orang hingga jumlah mereka tidak terhitung, lantas mereka memberikan kesaksian (bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf). Maka Utsman pun berkata: 'Dan aku pun bersaksi bersama mereka.'"⁵

Dari riwayat Utsman di atas, kita dapat memahami bahwa Utsman Radhiyallahu 'Anhu menegaskan turunnya Al-Qur'an dalam tujuh huruf, agar tidak bermunculan pendapat-pendapat yang meragukan adanya tujuh huruf ini di kemudian hari.

Akan tetapi Az-Zarqani menyangsikan kemutawatiran hadits tujuh huruf. Ia mengatakan bahwa meskipun zhahirnya, jumlah perawi hadits tujuh huruf memenuhi syarat kemutawatiran di tingkat Shahabat, akan tetapi syarat ini tidak tercapai di tingkat-tingkat setelahnya. Karena menurut Az-Zarqani, syarat hadits yang mutawatir adalah adanya sejumlah periwayatan yang mustahil bersepakat untuk berdusta di setiap tingkatan sanad.⁶

Berikut hadits-hadits mengenai turunnya Al-Qur'an dalam tujuh huruf:

1. Hadits Umar bin Khatthab Radhiyallahu 'Anhu, ia berkata: "Aku melewati Hisyam bin Hakim bin Hizam sedang membaca Surat Al-Furqan. Waktu itu Nabi Muhammad *Shallallah 'Alaihi Wasallam* masih hidup. Aku menyimak bacaan Hisyam, lalu kudapati ia membaca banyak huruf yang tidak pernah dibacakan Rasulullah *Shallallah 'Alaihi Wasallam* kepadaku. Hampir saja aku pegang kepala Hisyam, namun saat itu ia sedang shalat. Aku menunggu hingga ia selesai. Lalu aku tarik sorbannya dan bertanya, 'Siapa yang membacakan surat ini kepadamu dengan bacaan yang barusan kau baca?' Hisyam pun menjawab, 'Rasulullah *Shallallah 'Alaihi Wasallam* yang membacakannya

⁵ Al-Haitsami, *Majma' Zawaid*, karya, vol. 7, hlm. 152.

⁶ Az-Zarqani, *Manahil Al-Irfaan fi Ulum Al-Qur'an*. Abu Ya'la dalam *Madkhal*-nya menyebutkan status mutawatir hadits *tujuh huruf* ini masih perlu diteliti. Karena kita harus memastikan apakah riwayat ini dirawikan oleh tingkatan setelah Shahabat dalam jumlah banyak? Namun tidak dipungkiri bahwa hadits tentang turunnya Al-Qur'an dalam tujuh huruf adalah hadits masyhur. Lihat *Nuzul Al-Qur'an Al-Karim wa Tarikhuhu*, oleh Muhammad Umar Haulah.

kepadaku.' Lalu aku berkata, 'Engkau berdusta! Sesungguhnya Rasulullah *Shallallah 'Alaihi Wasallam* telah membacakan surat itu kepadaku dengan bacaan yang tidak seperti bacaanmu.' Kemudian aku bawa Hisyam menemui Rasulullah *Shallallah 'Alaihi Wasallam*, lalu aku berkata, 'Aku telah mendengar orang ini (Hisyam) membaca Surat Al-Furqan dengan huruf yang tidak engkau bacakan kepadaku.' Rasulullah *Shallallah 'Alaihi Wasallam* bersabda, 'Lepaskan dia wahai Umar, dan bacakan wahai Hisyam!' Kemudian Hisyam membacakan kembali surat itu dengan bacaan yang tadi aku dengar. Rasulullah *Shallallah 'Alaihi Wasallam* bersabda, 'Demikianlah ayat-ayat itu diturunkan.' Kemudian Rasulullah *Shallallah 'Alaihi Wasallam* berkata, 'Bacalah wahai Umar!' Aku pun membacakan surat itu dengan bacaan yang dulu diajarkan Nabi Muhammad *Shallallah 'Alaihi Wasallam*. Beliau pun berkata, 'Demikianlah ayat-ayat itu diturunkan.' Lalu beliau bersabda, 'Sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dalam tujuh huruf. Maka bacalah apa yang mudah darinya.'"⁷

2. Hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallah 'Alaihi Wasallam* bersabda: "Jibril membacakan Al-Qur'an kepadaku dengan satu huruf. Dan aku terus meminta tambahan huruf, dan Jibril menambahkan huruf itu hingga mencapai tujuh huruf."⁸
3. Hadits Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu 'Anhu* ia berkata, ketika Nabi Muhammad *Shallallah 'Alaihi Wasallam* berada di dekat parit Bani Ghifar, beliau didatangi Jibril dan berkata, "Sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memerintahkan umatmu untuk membaca Al-Qur'an dengan satu huruf." Rasulullah *Shallallah 'Alaihi Wasallam* berkata, "Aku meminta kepada Allah kelapangan dan keampunan. Dan sesungguhnya umatku tidak akan menyanggupi perintah tersebut." Kemudian Jibril mendatangi Nabi untuk yang kedua kalinya dan berkata, "Sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memerintahkan umatmu untuk membaca Al-Qur'an dengan dua huruf." Rasulullah *Shallallah 'Alaihi Wasallam* berkata, "Aku meminta kepada Allah kelapangan dan keampunan. Dan sesungguhnya umatku tidak akan menyanggupi

⁷ HR. Al-Bukhari no. 4992 dan Muslim no. 1899.

⁸ HR. Al-Bukhari no. 4991 dan Muslim no. 1902.

perintah tersebut.” Kemudian Jibril mendatangi Nabi untuk ketiga kalinya dan berkata, “Sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memerintahkan umatmu membaca Al-Qur'an dengan tiga huruf.” Rasulullah *Shallallah 'Alaihi Wasallam* berkata, “Aku meminta kepada Allah kelapangan dan keampunan. Dan sesungguhnya umatku tidak akan menyanggupi perintah tersebut.” Kemudian Jibril mendatangi Nabi untuk yang keempat kalinya dan berkata, “Sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memerintahkan umatmu untuk membaca Al-Qur'an dengan tujuh huruf, dengan huruf mana pun mereka membacanya, mereka tetap benar.”⁹

4. Hadits lain dari Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu 'Anhu* ia berkata, Rasulullah *Shallallah 'Alaihi Wasallam* bertemu dengan Jibril di Ahjar Mira',¹⁰ kemudian ia berkata, “Sesungguhnya aku diutus kepada kaum yang ummi (buta huruf); di antara mereka ada anak kecil, orang tua, dan lanjut usia.” Jibril pun berkata, “Maka hendaklah mereka membaca Al-Qur'an dengan tujuh huruf.”¹¹
5. Hadits Ummu Ayyub *Radhiyallahu 'Anha* ia berkata, “Sesungguhnya Nabi Muhammad *Shallallah 'Alaihi Wasallam* bersabda: ‘Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf. Dengan huruf apapun yang kau baca, maka kau akan benar.’”¹²
6. Hadits lainnya dari Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu 'Anhu*, ia berkata: “Waktu itu aku berada di masjid, seorang laki-laki masuk dan menunaikan shalat, ia membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang tidak aku kenal; lalu masuk laki-laki lainnya dan membaca dengan bacaan yang berbeda lagi dengan laki-laki tersebut. Setelah kami selesai shalat, kami semua menemui Rasulullah *Shallallah 'Alaihi Wassallam*. Aku katakan kepada beliau bahwa orang ini membaca bacaan yang tidak aku kenal, lalu datang seorang lagi dan membaca bacaan yang berbeda dari laki-laki ini. Kemudian Nabi meminta laki-laki itu membaca kembali bacaannya. Setelah mereka selesai membaca, timbul dalam hatiku sikap mengingkari terhadap apa yang terjadi, bahkan sikap ini belum ada sebelumnya ketika aku masih di zaman jahiliyah. Ketika Rasulullah melihat apa

⁹ HR. Muslim no. 1906.

¹⁰ Sebuah tempat di Quba, pinggiran Madinah. Ada pula yang mengatakan itu Quba.

¹¹ HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya, volume 5 hlm. 132.

¹² HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya, volume 6 hlm. 433.

yang meliputi diriku, beliau memukul dadaku. Saat itu aku berkeringat, seolah aku melihat Allah *Azza wa Jalla*. Beliau berkata padaku: 'Wahai Ubay, aku diutus untuk membaca Al-Qur'an dengan satu huruf. Kemudian aku meminta kepada Jibril untuk memudahkan umatku, dan dia membacakannya dengan huruf kedua. Aku pun meminta lagi padanya untuk memudahkan umatku, maka ia membacakan huruf ketiga. Jibril berkata, 'Wahai Muhammad, bacalah Al-Qur'an dengan tujuh huruf dan terserah kepadamu. Apakah setiap kali aku menjawab permintaanmu, engkau susul lagi dengan permintaan yang lain?' Kemudian aku berkata, 'Ya Allah, ampunilah ummatku, ampunilah umatku. Dan akan aku tangguhkan yang ketiga kalinya pada saat di mana semua makhluk mencintaiku, hingga Ibrahim *'Alaihissalam*.'"¹³

Menurut Az-Zarqani, yang dimaksud dengan perkataan Ubay, *timbul dalam hatiku sikap mengingkari terhadap apa yang terjadi*, adalah bahwa setan membisikkan was-was kepada diri Ubay ketika ia melihat Rasulullah *Shallallah 'Alaihi Wasallam* membenarkan bacaan kedua laki-laki tersebut. Ia berasumsi bahwa adanya perbedaan bacaan pada ayat ini (menurut riwayat Ath-Thabari adalah Surat An-Nahl) seolah menafikan status Al-Qur'an sebagai *Kalam Ilahi*. Akan tetapi, asumsi atau perkiraan ini hanyalah perkiraan yang tidak terlalu berdampak terhadap aqidah Ubay.¹⁴

Dan di antara rahmat Allah bagi hamba-Nya adalah bahwa Allah tidak menghisab hamba-Nya hanya disebabkan oleh goncangan hati terhadap suatu kebenaran (seperti yang terjadi pada kisah Ubay *Radhiyallahu 'Anhu*), akan tetapi Allah akan menghisab hamba yang sengaja membuka hatinya pada kesyubhatan lantas meyakinkannya.¹⁵

Dari sini dapat disimpulkan bahwa apa yang terjadi pada Ubay tidaklah berpengaruh pada imannya, apalagi ketika Rasulullah *Shallallah 'Alaihi Wasallam* menolak keraguan dari diri Ubay ini dengan cepat.

¹³ HR. Muslim.

¹⁴ Az-Zarqani, *Manahil Al-Irfan*, hlm. 141.

¹⁵ *Ibid*.

7. Hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu* bahwasanya Rasulullah *Radhiyallahu 'Anhu* bersabda, “Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah dan hal itu tidak mengapa, namun janganlah engkau mengganti sebutan adzab dengan rahmat, atau sebutan rahmat dengan adzab.”

Dan masih ada lagi hadits-hadits lain mengenai tujuh huruf Al-Qur'an. Dan jika diperhatikan, hadits-hadits tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, 16 yaitu:

1. Hadits-hadits berupa percakapan antara Rasulullah *Shallallah 'Alaihi Wasallam* dengan Malaikat Jibril *'Alaihissalam*.
2. Hadits-hadits berupa perbedaan pendapat di kalangan para Shahabat dan pengaduan mereka kepada Rasuliullah *Shallallah 'Alaihi Wasallam*.
3. Hadits-hadits yang tidak berkaitan langsung dengan peristiwa tersebut.

BEBERAPA PELAJARAN DARI HADITS MENGENAI TUJUH HURUF

Jika kita perhatikan secara seksama, dari hadits dan riwayat yang telah disebutkan, ada sejumlah poin penting yang dapat ditarik sebagai faidah, di antaranya sebagai berikut:

- a. Hikmah terpenting dari turunnya Al-Qur'an dengan tujuh huruf adalah *taisir* (memberikan kemudahan) kepada bangsa Arab dalam membaca dan mencerna Al-Qur'an.¹⁷ Apabila Al-Qur'an diturunkan hanya dengan satu huruf, khawatirnya akan menyusahakan Umat Islam (bangsa Arab) saat itu yang notabene memiliki berbagai macam dialek bahasa. Ditambah lagi mayoritas bangsa Arab saat itu buta huruf, sehingga kesulitan dalam lafazh akan menyulitkan juga dalam membaca dan menulis.¹⁸
- b. Kemudahan ini terbatas hanya pada konteks lafadz, bukan dalam makna ayat-ayat Al-Qur'an.
- c. Kemudahan ini juga terbatas pada huruf-huruf yang didengar oleh Nabi Muhammad *Shallallah 'Alaihi Wasallam* dari Malaikat Jibril. Hal ini berarti bahwa di samping umat diberi kebebasan untuk memilih huruf yang ia gunakan dalam membaca Al-Qur'an,

¹⁶ Fahd bin Sulaiman Ar-Rûmi, *Dirasâtun fi Ulum Al-Quran*, hlm. 376.

¹⁷ Abad Badruzzaman, *Ulum Al-Quran: Wawasan dan Pendekatan Baru*, hlm. 139.

¹⁸ Muhammad Umar Haulah, *Nuzul Al-Quran Karim wa Târikhuhu wa Ma Yata'allaqu bihi*, hlm. 54.

mereka tidak boleh berijtihad mengganti lafadz-lafadz Al-Qur'an ketika membacanya. Tujuh huruf tetaplah bersifat *tauqifi*, bersumber dari proses *talaqqi* Nabi Muhammad kepada Malaikat Jibril 'Alaihissalam.

- d. Turunnya Al-Qur'an dalam tujuh huruf merupakan bentuk rahmat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* terhadap Umat Islam. Maka tidaklah bijak jika kita menjadikannya bahan perdebatan yang menimbulkan keraguan.¹⁹ Tidak boleh juga perbedaan ini meruncing menjadi pemicu fanatisme, kejumudan, dan pertikaian antara sesama Muslim. Karena semua itu tidak sesuai dengan tujuan diturunkannya Al-Qur'an dengan tujuh huruf, yaitu memberi kemudahan dan keringanan kepada Umat.²⁰
- e. Semangat dan antusiasme para Shahabat *Radhiyallahu 'Anhum* begitu tinggi terhadap Al-Qur'an.

B. DEFENISI TUJUH HURUF

Secara etimologis, istilah tujuh huruf adalah terjemahan kata sab'ah ahurf. Dan ahurf secara bahasa memiliki beberapa mana, yaitu:21

- a) Huruf Hijaiyah (أ, ب, ت) dan seterusnya.
- b) Dialek (*lahjah*) atau bahasa tertentu. Seperti harfu Quraisy atau harfu Tsaqiif, maka itu berarti bahasa Quraisy dan Tsaqif.
- c) Bagian ujung atau tepi dari sesuatu. Sebagaimana yang tertera dalam salah satu hadits:

فجاء عصفور فوق على حرف السفينة فنقر نقرة أو نقرتين في البحر فقال
الخضر: يا موسى ما نقص علمي وعلمك من علم الله إلا كنقرة | العصفور في
البحر

Artinya, "Maka datanglah seekor burung kecil dan hinggap di Harf As-Safinah (ujung perahu) kemudian ia mematuk sekali-dua kali di laut. Khidir pun berkata, 'Wahai Musa, tidaklah ilmuku maupun ilmumu mengurangi ilmu Allah, kecuali seumpama satu kali patiuken burung ini pada air laut.'" 22

¹⁹ *Op cit.*

²⁰ Abad Badruzaman, *Ulumul Quran: Pendekatan dan Wawasan Baru*, hlm.141.

²¹ Fahd bin Abdurrahman Ar-Rümi, *Dirasat fi Ulum Al-Quran*, hlm. 372.

²² HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Ilmi*, no. 122; HR. Muslim, *Kitab Al-Fadhail*, no. 6163.

- d) Qiraat atau cara membaca, seperti Harfu Ibnu Masud, yakni bacaan Ibnu Mas'ud.

PENGERTIAN TERMINOLOGIS

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kata ahurf dalam hadits-hadits yang mengatakan bahwa Al-Qur'an turun dalam tujuh huruf. Ibnu Hibban mengatakan bahwa perbedaan pendapat tersebut mencapai 35 pendapat, yang sebagian besarnya saling tumpang-tindih. Bahkan Suyuthi berpendapat bahwa perbedaan pendapat itu mencapai 45 pendapat²³. Fahd Arrumi, dalam bukunya *Diraasaat fi Ulumi Alqur'an* membagi pendapat tersebut kepada 4 kelompok:

- Kelompok pertama, kelompok yang menafsirkan madlul (maksud) dari *ahurf sab'ah*
- Kelompok kedua, kelompok yang mengatakan bahwa tujuh huruf ini erat kaitannya dengan perubahan arti dan bukan lafadz.
- Kelompok ketiga, kelompok yang mengatakan bahwa maksud dari tujuh huruf adalah tujuh bentuk perubahan dalam Al-Qur'an.
- Kelompok keempat, kelompok yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ahurf sab'ah* adalah tujuh bahasa (dialek) Arab.

Masing masing kelompok di atas memiliki perbedaan pendapat sesuai sudut pandang penafsirannya, yaitu sebagai berikut:²⁴

Kelompok pertama, yang menafsirkan madlul dari ahurf sab'ah, di mana mereka memiliki dua pendapat, yaitu:

Satu, hadits-hadits mengenai tujuh huruf adalah hadits yang musykil lagi mutasyabih, yang tidak diketahui maksud aslinya. Hal ini disebabkan kata huruf dalam hadits-hadits tersebut adalah lafadh yang musytarak, di mana lafadh tersebut dapat diartikan dengan banyak mana. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Sa'ad dan An-Nahwi.

Namun pendapat ini lemah, karena dalam hadits-hadits itu, Rasulullah jelas-jelas menyuruh para Shahabat dan Umat Islam saat itu untuk membaca Al-Qur'an dengan salah satu dari huruf yang tujuh. Hal ini menandakan bahwa makna tujuh huruf telah dipahami oleh generasi Shahabat saat itu. Kecuali jika yang dimaksud oleh kelompok ini, bahwa maksud dari tujuh huruf itu diketahui oleh generasi terdahulu lalu menjadi tidak jamak diketahui oleh generasi selanjutnya. Maka hal seperti ini tidaklah maksud

²³ Op cit. hlm. 376.

²⁴ Op cit. hlm. 386-390.

kepada kategori yang mutasyabih, karena mutasyabih adalah yang tidak diketahui oleh semua generasi.

Dua, yang dimaksud tujuh dalam hadits-hadits itu bukanlah tujuh yang sebenarnya. Akan tetapi angka tujuh di sini hanyalah sebagai simbol dalam budaya Arab yang terbiasa mengindikasikan suatu kesempurnaan dengan angka tujuh. Angka tujuh di sini sejatinya mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an itu sempurna, baik dari segi bahasa, retorika, makna, maupun mukjizatnya.

Namun pendapat ini masih menuai penolakan. Beberapa redaksi hadits, yang menegaskan maksud yang diinginkan adalah angka tujuh yang sebenarnya. Seperti hadits Ibnu Abbas Radhiyallahu 'Anhuma, "Jibril membacakan Al-Qur'an kepadaku dengan satu huruf. Dan aku terus meminta tambahan huruf dan Jibril menambahkan huruf itu hingga mencapai tujuh huruf." Dan juga hadits Ubay bin Ka'ab Radhiyallahu 'Anhu.

Semua hadits mengenai ahurf sab'ah ini menyebutkan angka tujuh. Hal ini menguatkan penafsiran angka tujuh sebagai angka tujuh sebenarnya.

Kelompok kedua, kelompok yang mengatakan bahwa tujuh huruf ini erat kaitannya dengan perubahan arti dan bukan lafadz. Kelompok ini juga berselisih pendapat dengan beragam gagasan, di antaranya:

- Yang dimaksud dengan tujuh huruf ini adalah perintah, larangan, halal, haram, muhkam, mutasyabih, dan amtsal.
- Yang dimaksud dengan tujuh huruf ini adalah janji, ancaman, halal, haram, nasehat, perumpamaan dan ihtijaj (pendalilan).
- Yang dimaksud dengan tujuh huruf ini adalah muhkam, mutasyabih, nasikh dan mansukh, khusus dan umum, kisah dan lain sebagainya.

Mayoritas ulama menolak pendapat kelompok ini. Ibnu Athiyah mengatakan bahwa makna-makna di atas tidak bisa dinamakan huruf. Lagi pula, ulama telah bersepakat bahwa kemudahan yang disajikan dalam tujuh huruf Al-Qur'an itu bukan pada konteks halal dan haram. Ibnu Qutaibah juga mengatakan bahwa tidak ada satu pun pendapat di atas yang bisa menjadi interpretasi hadits tujuh huruf. As-Suyuthi mengatakan bahwa konteks hadits-hadits tujuh huruf tidak bisa dijadikan dalil pendapat ini, karena zhahir hadits-hadits itu menegaskan bahwa satu kata dalam Al-Qur'an dibaca dengan dua, tiga, hingga tujuh bentuk dalam rangka memudahkan si pembaca. Dan tidak mungkin satu lafazh berarti halal dan haram dalam satu tempat.

Kelompok ketiga, yang mengatakan bahwa maksud dari tujuh huruf adalah tujuh bentuk perubahan dalam Al-Qur'an. Di antara ulama yang

mendukung pendapat ini adalah Abu Hatim As-Sijistani, Ibnu Qutaibah, Al-Baqilani, Abu Al-Fadh Ar-Razi, As-Sakhawi, Ibnu Al-Jazary, Al-Khudri Ad-Dimyati, Az-Zarqani, dan lain-lain. Namun mereka berselisih pendapat tentang pembatasan tujuh bentuk perubahan tersebut.

Di sini penulis akan menyajikan tiga di antaranya, yaitu sebagai berikut:

Pendapat Ibnu Qutaibah

1. Perbedaan dalam hal i'rab namun tidak mengubah makna seperti ((هن أطهر لكم)) dengan ((هن أطهر لكم))
2. Perbedaan pada huruf/symbol kata, bukan i'rabnya. Contoh: ((كيف ننشزها)) dan bacaan ((كيف ننشزها)).
3. Perbedaan dalam hal i'rab yang mengubah makna. Seperti pada ((رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا)) dan ((رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا)).
4. Perbedaan lafazh yang mengubah bentuk kata namun tidak mengubah maknanya. Contoh ((إِنْ كَانَتْ إِلَّا صِيحَةً وَاحِدَةً)) dan ((إِنْ كَانَتْ إِلَّا زُقِيَّةً وَاحِدَةً)).
5. Perbedaan lafazh yang mengubah bentuk dan makna. Contoh pada ((وَوَطَّعَ نَضِيدًا)) dan ((وَوَطَّعَ نَضِيدًا)).
6. Perbedaan dalam hal taqdiim dan ta'khir. Contoh pada ((وَجَاءَتْ سَكْرَةٌ بِالْحَقِّ بِالْمَوْتِ)) dan ((وَجَاءَتْ سَكْرَةٌ بِالْحَقِّ بِالْمَوْتِ)).
7. Perbedaan dalam hal penambahan dan pengurangan kata. Contoh pada kalimat ((فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ)) dan ((فَإِنَّ اللَّهَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ)).

Pendapat Abu Al-Fadl Ar-Razy

1. Perbedaan bentuk kata benda dalam konteks ifrad dan jama' serta tadzkir dan ta'nis. Contoh: ((وَكُتِبَ)) dan ((وَكُتِبَ)), ((وَلَا يَقْبَلُ)) dan ((وَلَا يَقْبَلُ)).
2. Perbedaan dalam hal perubahan kata . contoh ((رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا)) dan ((رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا)).
3. Perbedaan pada irab.

4. Penambahan dan pengurangan.
5. Taqdiim dan ta'khiir
6. Penukaran kata. Contoh ((فاسعوا إلى ذكر الله)) dan ((فامضوا)).
7. Perbedaan dialek seperti imalah dan fath dan lain-lain. ((هل أتاك
))
 ((حديث موسى)).

Dan masih ada lagi klasifikasi yang lain seperti klasifikasi Ibnu Al-Jazari dan lain-lain.

Adapun dalil-dalil kelompok ini adalah:

1. Pendapat ini berdasarkan penelitian menyeluruh terhadap perbedaan qiraat dan hal-hal yang kembali kepada huruf yang tujuh.
2. Pendapat ini sesuai dengan hikmah turunnya Al-Qur'an dengan tujuh huruf yaitu memberikan kemudahan.
3. Sebagian riwayat bahwa huruf huruf tersebut adalah wujud qiraat. Seperti hadits Hadits Ummu Ayyub *Radhiyallahu 'Anha* ia berkata: "Sesungguhnya Nabi Muhammad *Shallallah 'Alaihi Wasallam* bersabda, 'Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf, dengan huruf apapun yang Kau baca, maka Kau akan benar.'"

Di antara kritikan terhadap pendapat ini antara lain:

1. Tujuh bentuk perubahan di atas adalah bentuk perubahan bacaan (qiraat) yang tidak relevan jika dijadikan interpretasi dari lafadh *sab'ah ahruf* yang ada pada hadits.
2. Kelompok ini masih berselisih pendapat tentang pembatasan tujuh bentuk perubahan tersebut.
3. Sebagian bentuk perubahan itu mengambil contoh dari qiraat syadz, bahkan dhaif.
4. Hikmah dari tujuh huruf itu adalah sebagai bentuk keringanan terhadap sebagian golongan tua dan anak-anak (lemah). Terlebih lagi mayoritas bangsa Arab saat itu buta huruf. Sedangkan contoh-contoh yang disajikan kelompok ini berkaitan dengan tulisan (*rasm*) Al-Qur'an yang menjadi bidang sebagian ulama.

Kelompok keempat, yang mengatakan bahwa istilah dengan *sab'ah ahruf* adalah tujuh bahasa (dialek) Arab. Kelompok ini terbagi menjadi dua golongan.

Satu, tujuh huruf berarti tujuh ragam bahasa dari bahasa Arab yang dengannya Al-Qur'an diturunkan. Dengan artian bahwa Al-Qur'an secara keseluruhan terdiri dari tujuh ragam bahasa yang merupakan ragam paling fasih di antara bahasa kabilah-kabilah Arab, dan bahasa Quraisy menempati posisi paling banyak. Pendapat ini dipilih oleh beberapa ulama, di antaranya Ibnu Sidah, Al-Azhari, dan lain-lain.

Kelompok ini berdalil dengan perkataan Utsman bin 'Affan Radhiyallahu 'Anhu kepada empat orang Shahabat yang ditugaskan untuk menulis kembali Al-Qur'an. Utsman berkata: "Jika kalian berselisih pendapat dengan Zaid bin Tsabit mengenai kearaban salah satu lafadz Al-Qur'an, maka tulislah Al-Qur'an itu dengan bahasa Quraisy. Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dengan bahasa mereka." Dari sini dapat dipahami bahwa sebagian besar Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Quraisy, dan sebagian lain diturunkan menggunakan dialek yang lain.

Pendapat ini masih menuai kritikan dari beberapa ulama, di antara kritiknya sebagai berikut:

1. Pendapat ini bertentangan dengan hadits Umar dan Hisyam *Radhiyallahu 'Anhuma* karena mereka berdua berasal dari Quraisy.
2. Keringanan yang menjadi tujuan diturunkan Al-Qur'an dengan tujuh huruf tidak akan tercapai, mengingat beberapa bagian dalam Al-Qur'an ditulis dengan ragam bahasa yang berbeda.
3. Pendapat ini memaksa seseorang yang membaca Al-Qur'an untuk menguasai tujuh ragam bahasa tersebut.

Dua: tujuh huruf adalah tujuh ragam bahasa Arab dalam satu lafazh. Ada yang mengatakan bahwa tujuh ragam bahasa itu adalah: Quraisy, Hudzail, Tamim, Hawazin, Kinanah, Tsaqif, dan Yaman. Ada pula yang mengatakan: Quraisy, Hudzail, Tamim, Hawazin, 'Azd, Rabîah, dan Sa'ad bin Bakr. Pendapat ini didukung oleh mayoritas ulama, di antaranya: Al-Qasim bin Tsabit, Abu Ja'far At-Thahawi, dan At-Thabari.

Sufyan bin 'Uyainah pernah ditanya tentang perbedaan bacaan orang Madinah dan Iraq, apakah perbedaan ini termasuk tujuh huruf? Ia menjawab: Tidak! Yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah seperti: **هلم**،

أقبل، تعال.

Di antara alasan kelompok mayoritas ini adalah:

1. Bahwa Shahabat dahulu saling berbantahan tentang satu lafazh yang sama dalam konteks bacaan, bukan makna.
2. Nabi Muhammad *Shallallah 'Alaihi Wasallam* menganggap benar semua bacaan Shahabat yang mengadu pada beliau. Jikalau

perbedaan itu dalam konteks halal dan haram, maka tidak mungkin Rasulullah mengakui bacaan mereka.

3. Banyaknya hadits dan atsar yang mendukung pendapat ini. Seperti atsar dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'Anhu*: "Hadits tujuh huruf itu seperti perkataanmu *تعال* dan *اهلم*."

Adapun kritikan akan pendapat ini, antara lain:

1. Pendapat ini mempersempit interpretasi tujuh huruf yang terbatas pada dialek Arab saja.
2. Perbedaan tujuh huruf ini tidak terlalu jauh sehingga memicu pertikaian sesama mereka. Al-Qur'an memakai dialek Quraisy pada sebagian ayat, dan memakai dialek lain pada ayat-ayat lain. Dan hal ini bukan berarti Al-Qur'an diturunkan dengan semua dialek itu.

Jika kita mencermati masing-masing kelompok maka kita akan menyadari bahwa masing-masing mereka memiliki dalil dan argumen yang kuat. Oleh karena itu, pemberian definisi terhadap tujuh huruf termasuk masalah ijtihadiyah. Syaikh Muhammad Amin Asy-Syinqiti ketika ditanya tentang makna tujuh huruf yang rajih, ia menjawab: "Yang rajih menurutku, bahwa aku tidak tahu apa itu sab'ah ahurf."

Meskipun demikian tidak berarti setiap pendapat di atas satu derajat dalam mendekati kebenaran. Kita menyadari ada beberapa pendapat yang secara zhahir lemah.

Jika kita memahami bahwa hadits-hadits seputar tujuh huruf memiliki makna: (1). Tujuh huruf itu pada bacaan, bukan makna; (2). Hikmah dari tujuh huruf itu adalah at-taisir (keringanan); maka pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah pendapat kelompok tiga dan empat, yaitu menggabungkan pendapat Abu Al-Fadhal Ar-Razy dari kelompok ketiga dan Ibnu Jarir Ath-Thabary dari kelompok empat.

Dari sini bisa dipahami, definisi yang tepat dari sab'ah ahurf adalah perubahan lafadz tanpa terjadi perbedaan makna (seperti yang dikatakan oleh Abu Al-Fadh Ar-Razy) dalam tujuh dialek Arab (seperti yang dikatakan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari).²⁵ Hal ini selaras dengan pendapat Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam Fath Al-Bari.

²⁵ Ar-Rûmi, *Dirasât fi Ulum Al-Qur'an*, hlm. 392.

YANG TERSISA DARI TUJUH HURUF

Orang Arab memiliki beragam lajha sebagai akibat dari perbedaan dalam memberikan penekanan, intonasi, ragam pengucapan, dan diksi. 'Abbad Badruzzaman mengatakan, banyak buku sastra yang menyinggung masalah ini dan mengadakan kajian serta komperasi terhadap keragaman perbedaan ini. Hanya saja, lajha Quraisy memiliki keunggulan tersendiri, di mana bahasa suku ini menjadi bahasa pengantar pelayanan Haji dan dekat dengan Ka'bah. Maka wajar jika bahasa Quraisy memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan bahasa yang lainnya.

Al-Qur'an mengakomodir kenyataan ini sehingga ia diturunkan dalam tujuh huruf. Keadaan ini terus berlanjut hingga masa Al-'Urdaah Al-Akhirah di akhir Kenabian. Pada zaman Kekhalifahan Utsman bin 'Affan Radhiyallahu 'Anhu, di saat Umat Islam hampir terpecah-belah lantaran perbedaan bacaan Al-Qur'an, Utsman memutuskan untuk menyalin kembali Al-Qur'an dalam dialek bahasa Quraisy. Hal ini menimbulkan pertanyaan, bagaimanakah nasib enam ragam bahasa lainnya?

Ada tiga pendapat ulama mengenai masalah ini:

1. **Huruf yang tersisa dari sab'ah ahruf adalah satu huruf.** Pendapat ini dipilih oleh Ath-Thabari, Ath-Thahawi dan Ibnu Hibban, mereka berhujah dengan kodifikasi Al-Qur'an di zaman Khalifah Utsman *Radhiyallahu 'Anhu* dalam dialek Quraisy.
2. **Huruf yang tersisa adalah huruf dalam rasm Mushaf Utsmani.** Di antara ulama yang memegang pendapat ini adalah Ibnu Al-Jazari. Ia mengatakan bahwa mushaf ditulis berdasarkan logat Quraisy di masa *al-'urdhah al-akhirah* dan mushaf ditulis tanpa titik dan baris agar ia memuat huruf-huruf yang tersisa.
3. **Tujuh huruf tersebut masih ada sampai sekarang.** Pendapat ini didukung oleh sekelompok ulama fiqh dan teologi. Mereka mengatakan bahwa *Mushaf Utsmani* mencakup tujuh huruf tersebut dan tidaklah boleh bagi Umat Islam untuk mengabaikan huruf yang lain.

Menurut Ar-Rumi pendapat yang paling kuat adalah pendapat kedua, pendapat ini juga didukung oleh mayoritas ulama dan pendapat yang pertama sejatinya mengacu kepada pendapat yang kedua. Hal ini dikarenakan kodifikasi Al-Qur'an berdasarkan *al-'urdhah al-akhirah* yang menetapkan sebagian qira'at dan mengeliminasi sebagian yang lain.²⁶

²⁶ Fahd Ar-Rumi, *Dirasât fi Ulum Al-Quran*, hlm. 393-397.

C. ANTARA TUJUH HURUF DAN QIRAAT SAB'AH

Hubungan antara Tujuh Huruf dan Qiraat Sab'ah sangatlah erat. Karena seperti yang sudah kita bahas, Qiraat Sab'ah adalah bagian dari Tujuh Huruf. Tapi bukan berarti kata tujuh huruf dalam hadits bisa didefinisikan dengan Qiraat Sab'ah, sebab qiraat sejatinya adalah perbedaan cara baca menyangkut lafadh (kata yang sama).

Contoh perbedaan qiraat itu seperti perbedaan dalam menebalkan dan menipiskan pelafalan huruf, memanjangkan atau memendekkan, dan serupa itu. Lagipula, istilah Qiraat Sab'ah muncul belakangan. Qiraat Sab'ah adalah tujuh macam bacaan Al-Qur'an yang dibakukan oleh Ibnu Mujahid pada awal tahun 300 H. Ia mengumpulkan ragam qiraat dari tujuh imam yang berasal dari Makkah, Madinah, Iraq, dan Syam.

Menurut Abbad Badruzzaman, upaya Ibnu Mujahid ini bersifat kebetulan, karena dia mengoleksi tujuh qiraat dari tujuh imam. Padahal, boleh jadi masih banyak qiraat lain yang kualitasnya justru lebih bagus dari yang disebutkan Ibnu Mujahid.²⁷ Oleh karena itu, Ibnu Al-Jazari mengatakan, "Para ulama berselisih pendapat mengenai pengertian tujuh huruf, hingga mencapai 40 pendapat. Namun mereka sepakat bahwa tujuh huruf bukanlah Qiraat Sab'ah."²⁸

Boleh jadi, yang membuat orang awam keliru dalam memahami Sab'ah Ahruf adalah penetapan angka tujuh oleh Ibnu Mujahid pada Qiraat yang dikoleksinya.²⁹ Sehingga mereka memahami bahwa Sab'ah Ahruf adalah Qiraat Sab'ah. Padahal dua hal ini berbeda. Masing-masing beroperasi di wilayah yang berbeda pula, meski tentu saja keduanya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Al-Qur'an.³⁰

Selain itu, kekeliruan dalam memahami tujuh huruf sebagai Qiraat Sab'ah akan berdampak pada dua hal berikut: Pertama, bahwa hadits-hadits mengenai sab'ah ahruf ini tidak memiliki faidah sampai para ahli qiraat itu muncul di masa Ibnu Mujahid; Kedua, generasi sebelum ahli qiraat itu tidak boleh membaca Al-Qur'an sampai lahir para ahli qiraat yang tujuh ini. Dan hal seperti ini sangatlah mustahil.

²⁷ Abbad Badruzzaman, *Ulumul Quran: Pendekatan dan Wawasan Baru*, hlm. 113.

²⁸ Muhammad bin Ali Haddad, *Al-Kawakib Ad-Duriyyah fi ma Warada fi Inzal Al-Quran 'ala Sab'ah Ahruf*, hlm. 5.

²⁹ Manna' Al-Qatthan, *Mabahits fi Ulum Al-Quran*, hlm. 168.

³⁰ Abbad Badruzzaman, *Ulum Al-Quran: Pendekatan dan Wawasan Baru*, hlm. 112.

D. HIKMAH DITURUNKANNYA AL-QUR'AN DALAM TUJUH HURUF

Banyak sekali hikmah yang dapat diambil dari turunnya Al-Qur'an dengan tujuh huruf. Di antara hikmah diturunkannya Al-Qur'an dengan tujuh huruf adalah:³¹

- a. Bahwa Al-Qur'an dengan tujuh hurufnya menjadi tantangan bagi seluruh bangsa arab. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

قل لئن اجتمعت الإنس و الجن على أن يأتوا بمثل هذا القرآن لا يأتون بمثله (ولو كان بعضهم لبعض ظهيرا).

Artinya, “Katakanlah sekiranya bangsa jin dan manusia berkumpul untuk mendatangkan yang semisal Al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya, meskipun sebagian mereka menolong sebagian yang lain.” Maka jika Al-Qur'an tidak diturunkan dalam tujuh huruf maka sebagian kabilah akan mengatakan, Al-Qur'an tidak diturunkan dengan lajyah/bahasa kami. Jika Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa kami maka kami akan datangkan sesuatu yang semisal dengan Al-Qur'an.³²

- b. Tujuh huruf sebagai bentuk keringanan dan rahmat terhadap umat Islam.
- c. Membantu menyebarkan dakwah Islam. Karena dakwah Islam sangat berkaitan dengan tersebarnya Al-Qur'an, dan tersebarnya Al-Qur'an sangat berkaitan dengan sarana kemudahan lajyah dan ragam bahasa yang dipakai bangsa Arab kala itu.
- d. Tujuh huruf adalah simbol mukjizat Al-Qur'an dibarengi dengan sifat Al-Qur'an yang ringkas. Dengan artian, setiap huruf sama dengan satu ayat. Dan tentu saja makna yang dapat ditarik dari ayat Al-Qur'an itu akan beraneka ragam, selama hurufnya juga bermacam macam.
- e. Mempersatukan seluruh dialek bangsa Arab dan mempersatukan Umat Islam.
- f. Tujuh huruf adalah ciri khas Al-Qur'an.

³¹ Fahd Ar-Rûmi, *Dirasât fi Ulum Al-Qur'an Al-Karim*, hlm. 397-401.

³² Muhammad Ali Haddad, *Kawakib Ad-Durriyah fi Inzali Al-Qur'an 'ala Sab'ati Ahruf*, hlm. 5.

- g. Tujuh huruf adalah ciri khas Umat Muhammad *Shallallah 'Alaihi Wasallam*.

E. SYUBHAT ORIENTALIS TENTANG TUJUH HURUF

Ada beberapa syubhat yang dilontarkan oleh orientalis sepanjang sejarah Al-Qur'an. Az-Zarqani telah merangkum sebagian syubhat tersebut dan menjawabnya satu per satu.³³ Namun agar tidak terlalu panjang, penulis akan meringkas pembahasan mengenai syubhat ini.

Pertama, hadits-hadits tentang tujuh huruf menetapkan adanya perbedaan dalam Al-Qur'an. Hal ini bertentangan dengan karakter Al-Qur'an yang mengangkat perbedaan tersebut.

Az-Zarqani mengatakan bahwa ikhtilaf yang diangkat oleh Al-Qur'an bukanlah ikhtilaf yang dimaksud oleh hadits tujuh huruf. Hadits tujuh huruf sejatinya merupakan ikhtilaf (perbedaan) yang bersifat tanawu' (ragam), sedangkan ikhtilaf yang dinafikan oleh Al-Qur'an bersifat tadhad (prinsipil).

Kedua, perbedaan qiraat dalam Al-Qur'an melahirkan keraguan terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Az-Zarqani menjawab bahwa Al-Qur'an ada perbedaan lajiah, juga ada perbedaan qiraat, kesemua itu tidak mengapa selama perbedaan tersebut berasal dari proses talaqi Nabi Muhammad Shallallah 'Alaihi Wasallam kepada Jibril 'Alaihissalam.

F. KESIMPULAN

Dari penjelasan yang telah disampaikan di muka, penulis dapat menarik kesimpulan beberapa poin:

Pertama, pembahasan mengenai tujuh huruf adalah pembahasan yang rumit, sehingga banyak pendapat terkait definisi tujuh huruf.

Kedua, pendapat yang kuat mengenai definisi tujuh huruf adalah: bentuk perubahan dalam Al-Qur'an dalam konteks tujuh dialek bahasa Arab.

Ketiga, turunnya Al-Qur'an dengan tujuh huruf mengandung banyak hikmah, antara lain: Sebagai bentuk keringanan terhadap Umat Islam yang saat itu masih banyak buta huruf, belum cakap dalam membaca dan menulis. Selain itu tujuh huruf juga merupakan bukti kemukjizatan Al-Qur'an yang melahirkan banyak interpretasi, karena keragaman dialek yang digunakan di dalamnya.

³³ Az-Zarqani, *Manahil Al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, volume 1, hlm. 184-192.

Keempat, tujuh huruf dan qira'at yang tujuh adalah dua hal yang berbeda dan bergerak dalam ranah yang berbeda. Namun, keduanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an.

Kelima, qira'at yang tujuh adalah bagian dari tujuh huruf.

G. SARAN

Pembahasan mengenai tujuh huruf dalam Al-Qur'an adalah "ladang basah" bagi kaum orientalis untuk menanamkan keraguan terhadap Al-Qur'an. Padahal tujuan semula dari turunnya Al-Qur'an dengan tujuh huruf adalah sebagai bentuk keringanan Ilahi kepada Umat Islam dalam membaca Al-Qur'an.

Penulis menyarankan agar penelitian berkaitan dengan tujuh huruf ini terus dikembangkan. Dengan harapan hasil penelitian-penelitian tersebut bisa ikut serta membentengi Al-Qur'an dari suara-suara keraguan, meskipun sebenarnya Al-Qur'an lebih dari bisa membentengi dirinya sendiri dari serangan para orientalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim.
- Al-Haddad, Muhammad Ali (1344 H). *Al-Kawakib Ad-Durriyyah fi Inzali Al-Qur'an 'ala Sab'ati Ahruf*. Mesir, penerbit Al-Halbi.
- Al-Qatthan, Manna'. *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*. Penerbit, Dar Ar-Rasyiid.
- Ar-Rûmi, Fahad bin Abdurrahman (1426 H). *Dirasat fi Ulum Al-Qur'an Al-Karim*. Riyadh, Maktabah Malik Fahad Al-Wathaniyah, cetakan ke-14.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqaan fi Ulumi Al-Qur'an*. Dar Alwqaaf Assu'udiyah.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Tadrib Ar-Rawi fi Syarhi Taqrib An-Nawawi*. Kairo, Dar ibn Al-Jauzi.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath Al-Bari*. Penerbit, Dârul Fikr.
- Az-Zarqani, Muhammad Abdul 'Azhim. *Manahil Al-'Irfan fi Ulum Al-Qur'an*. Mesir, penerbit Al-Halbi, cetakan ke-3.
- Badruzzaman, Abbad (2018). *Ulum Al-Qur'an, Pendekatan dan Wawasan Baru*. Malang, Madani Media.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail (1979 M). *Shahih Al-Bukhari*. Istanbul, Maktabah Al-Islamiyah.
- Haithami, Ali bin Abi Bakr (1402 H). *Majma' Zawaid wa Manba'u Al-Fawaid*. Beirut, Dar Al-Kitab Al-Arabi.
- Hawlah, Muhammad Umar. *Nuzul Al-Quran wa Tarikhuhu*.
- Ibnu Hanbal, Ahmad. *Al-Musnad*. Beirut, Al-Maktab Al-Islami.
- Muslim, Ibnu Al-Hajjaj (1400 H). *Shahih Muslim*. Riyadh, Idarah Al-Buhuts Al-'Ilmiyah wa Al-Ifta' wa Ad-Dakwah wa Al-Irsyad.